

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan bangsa. Dalam konteks Indonesia, mata pelajaran pendidikan pancasila (PPKn) memiliki peran krusial sebagai instrumen untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Namun, tantangan besar sering muncul pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas V, di mana materi pembelajaran mulai kompleks namun cara penyampaian guru sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan maka tidak ada kemajuan suatu daerah, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal mendasar dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan Undang - Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran pendidikan pancasila (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar, termasuk pada kelas V. Namun, kenyataannya di banyak sekolah dasar masih ditemukan minat belajar siswa yang rendah serta hasil belajar PPKn yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan kurang kontekstual, sehingga hal ini berpotensi menurunkan motivasi serta prestasi akademik siswa pada mata pelajaran PPKn. Pendidikan pancasila (PPKn) merupakan instrumen vital dalam membentuk karakter dan membina kesadaran bernegara bagi generasi muda. Rahayu (2023:1) Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan pancasila diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik.

Salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan dalam penelitian pendidikan kontemporer adalah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk aktif mengeksplorasi dan memecahkan masalah kontekstual sebagai titik tolak pembelajaran. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, mendorong keterlibatan kognitif, keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Dengan

demikian, PBL berpotensi meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dibanding pembelajaran konvensional.

Sutrisno (2023:70) Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah merupakan respon strategis peneliti karena model ini memiliki keunggulan dalam menjembatani antara teori PPKn dengan realita kehidupan siswa. Melalui tahapan orientasi masalah, siswa dirangsang untuk memberikan respon kritis terhadap fenomena di sekitarnya. Hal ini diyakini mampu mengubah pola pikir siswa yang semula menganggap PPKn sebagai hafalan menjadi sebuah kebutuhan untuk memecahkan masalah kewarganegaraan, sehingga secara otomatis minat dan hasil belajar mereka akan meningkat.

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan memberikan respon aktif berupa ketertarikan untuk melakukan investigasi terhadap masalah yang disajikan. Respon siswa yang semula pasif akan berubah menjadi partisipatif ketika mereka dihadapkan pada skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas berdiskusi, mencari data, dan berargumentasi dalam memecahkan masalah merupakan bentuk respon kognitif

dan afektif yang secara langsung dapat memicu minat belajar. Ketika minat tersebut telah tumbuh, maka pemahaman siswa terhadap materi pendidikan pancasila akan menjadi lebih mendalam, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai respon atas rendahnya kualitas pembelajaran di kelas V tersebut, diharapkan terjadi perubahan signifikan pada suasana kelas. Siswa diharapkan mampu memberikan respon positif berupa keterlibatan aktif dalam diskusi dan menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter dapat tercapai secara optimal di tingkat dasar.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa. Metode pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat aktif dan kualitas interaksi belajar siswa dalam pendidikan pancasila di sekolah dasar secara signifikan, terbukti dari peningkatan skor post-test setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian pembelajaran berbasis masalah di konteks pelajaran pancasila tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan model berbasis masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, meskipun fokus studi tersebut terutama pada aspek kognitif tertentu lain.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan pada hari senin, 9 Februari 2026, di kelas V SD Negeri 08 SP IV Setuntung, Kecamatan

Belitang, Kabupaten Sekadau, hasil wawancara dengan wali kelas V diperoleh informasi bahwa rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan waktu dalam mempersiapkan pembelajaran yang variatif. Guru menyampaikan bahwa karakteristik siswa yang heterogen menyebabkan tidak semua siswa berani aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian materi membuat siswa kurang terlibat secara langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Guru juga mengakui bahwa pembelajaran berbasis masalah belum diterapkan secara optimal, padahal pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta minat siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan pancasila belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa tampak kurang antusias, mudah kehilangan konsentrasi, dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung bersifat teoritis dan kurang bermakna. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas, sehingga kurang mampu merangsang motivasi dan keaktifan siswa. Akibatnya, mata pelajaran pendidikan pancasila sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran hafalan, bukan sebagai sarana pembentukan sikap, nilai, dan karakter kewarganegaraan secara nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui tahapan orientasi masalah, pengumpulan data, diskusi kelompok, analisis solusi, dan presentasi hasil, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta berani mengemukakan pendapat. Penerapan model ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Peneliti ini berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas V, Minat belajar siswa kelas V setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, Faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan pancasila.

C. Pertanyaan Peneliti

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diketahui jelas masalah utama dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan erat dengan “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn di kelas V?
2. Bagaimana peningkatan minat belajar siswa kelas V setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Apa saja Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan pancasila (PPKn).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn di kelas V, meliputi tahapan pelaksanaan, peran guru, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.
2. Menganalisis perubahan minat belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, yang ditinjau dari indikator perhatian, ketertarikan, keaktifan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PPKn di kelas V.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila (PPKn). Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan teori pembelajaran inovatif, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara strategi pembelajaran dengan motivasi dan keterlibatan belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada keaktifan siswa. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memperoleh gambaran nyata mengenai langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran,

menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, serta menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, siswa diharapkan dapat memahami materi pendidikan pancasila secara lebih mendalam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam pengembangan program pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta pengambilan kebijakan terkait penerapan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi proses penelitian pendidikan secara sistematis dan ilmiah. Peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi untuk meningkatkan kompetensi profesional peneliti sebagai calon pendidik, sekaligus menjadi referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema sejenis atau pengembangan model pembelajaran inovatif di masa mendatang.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang pendidikan dasar dan pembelajaran PPKn. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah, bahan pengayaan pustaka, serta sumber data empiris yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat reputasi institusi dalam menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di daerah.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah, yaitu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk aktif mengeksplorasi dan memecahkan

masalah kontekstual sebagai titik tolak pembelajaran. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, mendorong keterlibatan kognitif, keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah berpotensi meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dibanding pembelajaran konvensional. Sutrisno (2023:70) pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Minat belajar

Menurut Sardiman (Debby Yuliana Sinagar, dkk 2022:1552), Minat belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri siswa, berupa serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi ideal yang diinginkan. Minat ini memberikan kesinambungan dan mengarahkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Minat belajar adalah keadaan di mana seseorang merasa tertarik untuk memahami suatu bidang ilmu dan memiliki dorongan kuat untuk terus menguji serta mengembangkan kemampuannya dalam bidang tersebut. Ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, mereka akan lebih fokus, tekun, dan

menikmati proses pembelajaran tanpa perlu dorongan dari orang lain. Minat belajar adalah ketertarikan atau dorongan internal seseorang untuk mencari, mengeksplorasi, dan memahami pengetahuan atau keterampilan tertentu. Minat belajar biasanya ditandai dengan rasa ingin tahu, antusiasme, dan kegairahan dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, tekun dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik itu di sekolah, tempat kursus, atau secara mandiri. Kemudian minat merupakan salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan karena minat yang muncul dalam diri seseorang akan memunculkan perhatian untuk menjalankan suatu kegiatan dengan bersemangat dalam proses pembelajaran, menjadi motor penggerak proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan, jika tidak ada minat maka tujuan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Minat sendiri mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut.

3. Pendidikan Pancasila (PPKn)

Pendidikan pancasila (PPKn) merupakan instrumen vital dalam membentuk karakter dan membina kesadaran bernegara bagi generasi muda. PPKn merupakan wahana yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Rahayu (2023:1) Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan pancasila diharapkan

mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. PPKn bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial sesuai jati diri bangsa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi determinan utama dalam keberhasilan pembelajaran. Pendidikan pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran bela negara di kalangan siswa. Kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn adalah terciptanya suasana kelas yang dinamis, di mana siswa aktif berdiskusi, kritis terhadap masalah sosial, dan memiliki minat belajar yang tinggi.